

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia, pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Secara yuridis keberadaan PAI diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian ditindak lanjuti oleh Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Winata, Ruswandi, & Arifin, 2021). Merujuk pada tujuan pendidikan agama tersebut maka keberhasilan pendidikan agama dapat dilihat dari terimplementasikannya nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya kehidupan peserta didik.

Salah satu tujuan PAI adalah untuk membentuk seorang manusia menjadi *insan kamil*. *Insan kamil* yang dimaksud adalah manusia yang berusaha mencotoh Rasulullah saw sebagai *role model* utama umat Islam, yakni seorang hamba yang taat dan sebagai khalifah di bumi-Nya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Karena itu PAI bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai (*transfer of value*) (Syahidin, 2020, hal. 7; Zafi, 2018; Ristanti, Suri, Choirrudin, & Dinanti, 2020; Hapudin, 2019). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Untuk memaksimalkan peran pendidikan sebagai sarana transfer nilai, tentu tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar tetapi diperlukan suatu pembiasaan (*habitiasi*). Oleh karena itu sekolah menjadi tempat yang penting sebagai sarana pembudayaan nilai melalui pengembangan budaya sekolah atau

dikenal dengan *school culture*. Dengan adanya *school culture*, peserta didik dapat membiasakan diri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga peserta didik dapat menjadi seorang manusia yang diharapkan oleh masyarakat (Kosim, 2019).

PAI merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana misi utama PAI adalah untuk membina akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Syahidin, 2020, hal. 6). Karena itu PAI memiliki peran yang besar dalam usaha transfer dan pembudayaan nilai-nilai ajaran Islam, baik melalui program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun melalui *school culture*.

Penyelenggaraan PAI di sekolah merupakan kegiatan yang telah terstruktur sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk memperdalam dan menghayati pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar kurikulum standar, yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik (Tartilah, Hanief, & Anggraheni, 2019; Usman & Setyowati, 1993, hal. 22; Lubis R. R., 2019).

Ajaran Islam sebagai substansi pembelajaran PAI merupakan sebuah ajaran yang mengatur segala aspek kehidupan manusia agar para penganutnya dapat menjalankan ajaran Islam secara utuh sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat (Puniman, 2018; Choli, 2019; Nurfalalah, 2018). Di dalamnya terkandung nilai yang pada dasarnya memberikan penataan yang saling berkaitan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya (Jempa, 2018).

Agama Islam mengajarkan kepada manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, persamaan, kebebasan, persaudaraan, musyawarah dan berbagai nilai normatif lainnya yang kesemuanya itu hadir dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat yang teratur (Wahid, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu idealnya dapat

teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang terlihat dalam perilaku dan perbuatan (Ikhwan, Biantoro, & Rohmad, 2019). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Pada kenyataannya masih tampak kekeliruan umat Islam dalam memahami ajaran Islam. Sebagai contoh, di Indonesia masih terdapat masyarakat yang memandang ajaran agama Islam hanya sebagai aturan normatif semata, sehingga pengetahuan akan nilai dari ajaran Islam tersebut tidak teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal idealnya perilaku dan kehidupan masyarakat muslim seharusnya berpedoman dan mencerminkan kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam (Munif, 2017).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai ajarana Islam belum sepenuhnya menjadi budaya termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh masih dapat ditemui banyak kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik. Padahal keberadaan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya memiliki akhlak yang mulia apabila misi PAI sebagai sarana transfer dan pembudayaan nilai dapat teraktualisasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Firmansyah (2017) bahwa akhlak yang memiliki makna yang sama dengan karakter nampak pada implementasi sikap dan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Krisis akhlak yang muncul pada peserta didik berasal dari ketidakharmonisan antar manusia, minimnya sikap jujur, ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, tidak disiplin dan sikap-sikap buruk lainnya. Apabila dibiarkan krisis akhlak pada masyarakat

akan terus bertambah, mengingat kualitas akhlak peserta didik juga menurun (Isbakhi, 2018).

Sebagai dampak dari globalisasi dan kemajuan zaman yang terus berkembang pesat menyebabkan terjadinya fenomena degradasi moral pada generasi muda. Pergaulan bebas dan berbagai sikap yang menyimpang dari nilai ajaran Islam merupakan salah satu akibat dari sikap acuh dan kurangnya pembinaan moral pada peserta didik. Seringkali pembinaan kognitif (pengetahuan) lebih ditekankan daripada pembinaan moral dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah, yaitu pendidikan dan pengajaran. Praktisi pendidikan lebih berfokus pada istilah pengajaran yang mengacu pada pembinaan pengetahuan. Padahal istilah pendidikan yang mengacu pada pembentukan kepribadian peserta didik jauh lebih dibutuhkan (Budiarto, 2020; Syahidin, 2020, hal. 6; Siswanto H. , 2019).

Dilansir dari *World population review* (2021) populasi muslim di dunia mencapai angka 24,9% yang menempati peringkat kedua sebagai agama yang dianut oleh masyarakat dunia. Indonesia merupakan Negara dengan populasi muslim terbanyak didunia, dari 276.361.783 penduduk Indonesia sebanyak 87,20% atau 229.000.000 orang beragama Islam. Maka idealnya Indonesia menjadi salah satu negara yang kental dengan nilai Islam dalam kehidupannya.

Idealisme tersebut belum sepenuhnya tampak dalam budaya masyarakat muslim di Indonesia. Pada kenyataannya Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Contohnya saja dalam riset Kementerian Kesehatan diketahui bahwa hanya 20% atau sekitar 52 juta orang dari 262 juta jiwa penduduk Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan (Badan Litbang, 2018). Padahal kebersihan merupakan bagian dan ciri dari orang yang beriman.

Kemudian tingkat kejahatan di Indonesia juga tergolong cukup tinggi. Di benua Asia, Indonesia menduduki peringkat ke-14 dengan tingkat kejahatan sebesar 46,23% (Nubemo, 2021). Dilansir dari medcom.id tercatat bahwa angka kriminalitas pada minggu pertama sampai minggu kedua di tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 5,08%. Terdapat empat jenis kejahatan yang

terjadi pada minggu-minggu pertama bulan Januari tersebut. Keempat jenis kejahatan tersebut yaitu kejahatan konvensional, kejahatan tradisional, kejahatan terhadap kekayaan Negara, dan kejahatan berimplikasi kontingensi (Hukmana, 2021).

Mengacu pada fenomena-fenomena tersebut terlihat bahwa nilai-nilai ajaran Islam belum membudaya dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu pembudayaan nilai ajaran Islam perlu dilakukan sebagai usaha nyata dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw (Siswanto H. , 2019). T.S Eliot menyatakan bahwasannya kebudayaan hadir dan bertumbuh tidak lain bersamaan dengan agama. Secara sederhana sangat memungkinkan adanya hubungan sebab akibat antara agama dan budaya. Menurutnya kebudayaan akan hadir sebagai hasil dari agama begitu juga sebaliknya (Joppke, 2018).

Namun menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah produk dari sebuah kebudayaan, melainkan Islam-lah yang justru membangun sebuah kebudayaan. Dalam Islam, konsep dan semua elemen kebudayaan harus berlandaskan pada pemikiran religius dan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kebudayaan tidak terpisah secara mandiri dari Islam namun kebudayaan dalam Islam merupakan bagian dari agama Islam itu sendiri, sehingga Islam dan kebudayaan tidak dapat disekularisasikan mengingat eratnya hubungan kedua hal tersebut (Fitriyani, 2012; Takari, 2018).

Budaya perlu didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Begitu pula nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam perlu dibudayakan agar nilai tersebut tidak hanya sebatas aturan normatif semata, namun juga dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kebermaknaannya dapat dirasakan secara langsung, serta menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri (Siswanto, 2014).

Secara empirik, implementasi nilai-nilai Islam dalam keseharian bukan hanya tampak pada masyarakat muslim saja tapi juga tampak pada masyarakat yang bukan beragama Islam. Bahkan ironinya ada masyarakat yang mayoritas beragama Islam namun perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Begitu juga sebaliknya, pada masyarakat yang mayoritasnya bukan beragama Islam namun dalam perilakunya sarat dengan nilai-nilai Islam (Asyari, 2018).

Penelitian *The Economic Islamicity Index* 2019 yang dilakukan oleh Hossein Askari menyebutkan bahwa Denmark menduduki peringkat pertama sebagai Negara yang menerapkan konsep ekonomi Islam dengan idealisme Islam dalam hal pencapaian ekonomi, pemerintahan, hak rakyat dan hak politik, serta hubungan internasional. Kemudian diikuti oleh Switzerland di peringkat ke-2, New Zealand di peringkat ke-3, Sweden di peringkat ke-4 dan Netherland berada di peringkat ke-5. Sedangkan Negara Muslim seperti, Arab Saudi berada di peringkat ke-23, kemudian Malaysia peringkat ke-30, Qatar peringkat ke-36, Azerbaijan peringkat ke-40, Bahrain peringkat ke-42, Khazakastan peringkat ke-44 dan Oman peringkat ke-48. Indonesia sendiri berada pada posisi ke-52 (Nurudin, Syahbudi, & Barus, 2021).

Denmark merupakan Negara dengan populasi muslim hanya sebesar 4,4% saja (Wikipedia, 2021). Namun begitu Denmark dinobatkan sebagai Negara yang paling makmur dan aman di dunia. Hal tersebut disebabkan oleh sikap jujur masyarakat Denmark yang menjadi pondasi untuk melahirkan generasi yang penuh manfaat (Renata, Kristiawan, & Pratami, 2017). Padahal sebagaimana yang kita ketahui, bahwasannya jujur adalah salah satu akhlak mulia yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Bahkan perintah untuk jujur dapat ditemukan dalam ayat suci al-Qur'an. Salah satunya yaitu yang terdapat dalam QS. al-An'am ayat 152. Namun begitu, perintah jujur tidak akan bermakna apa-apa jika hanya sebagai aturan normatif yang tidak terlaksana dalam kehidupan. Maka dari itu jujur perlu dibudayakan (Rukmini, 2020; Kholis, 2017). Sebagai bukti hasil dari kejujuran, Denmark dinobatkan sebagai Negara terbahagia meskipun Denmark bukanlah Negara dengan mayoritas penduduk muslim (Renata, Kristiawan, & Pratami, 2017).

Pada aspek kesehatan lingkungan, berdasarkan peringkat yang diberikan EPI (*Environmental Performance Index*) (2020) mengenai kesehatan lingkungan dan vitalitas ekosistem, Switzerland merupakan negara terbersih ke-3 di dunia setelah Denmark dan Luxembourg. Switzerland merupakan salah satu Negara yang berada di Benua Eropa. Switzerland dikenal dengan kebersihan airnya, hutan yang lebat serta keberadaan flora dan fauna yang melimpah (Worldpopulationreview, 2020). Keberadaan Switzerland sebagai salah satu

Negara terbersih di dunia tidak lain disebabkan oleh tingginya tingkat daur ulang sampah, adanya inovasi dalam teknik perlindungan lingkungan, rendahnya dampak transportasi terhadap lingkungan, dan tingginya kesadaran dalam penggunaan energi yang bersih dan aman terhadap lingkungan. Semua hal tersebut dapat terlaksana karena tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan (Hryshchuk & Tereshchenko, 2020).

Islam sebagai agama yang *kaffah*, sempurna dan paling lengkap ajarannya juga mengajarkan nilai yang mengajarkan manusia untuk hidup bersih dan menjaga lingkungan (Jamaluddin, 2018). Bahkan Rasulullah saw senantiasa mengajarkan kepada kita selaku umatnya untuk membiasakan hidup bersih karena Allah SWT menyukai kebersihan. Hal ini terdapat dalam firman-Nya Q.S al-Baqarah ayat 222 bahwasannya Allah Swt menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Baik bersih dan suci dari segi rohani, maupun dari segi jasmani (Sari, 2019).

Sungguh ironi mengingat Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak ternyata dalam kehidupannya belum mencerminkan perilaku dan gaya hidup yang Islami. Hal tersebut membuktikan bahwasannya pemahaman akan ajaran Islam pada masyarakat Indonesia masih sebatas aturan-aturan normatif semata. Akan tetapi kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai ajaran Islam tersebut masih sangat minim (Munif, 2017).

Sedangkan pada masyarakat yang tidak begitu mengenal Islam, kehidupannya sangat sarat dan kental dengan nilai-nilai Islam. Contoh kecilnya saja yaitu Negara Denmark yang tidak hanya dinobatkan sebagai negara teraman tapi juga dalam kehidupan bernegaranya juga ternyata mengandung idealisme Islam. Kesadaran akan pentingnya nilai kejujuran pada masyarakat Denmark, membuat kejujuran sebagai budaya yang diturunkan secara turun temurun, untuk melahirkan generasi selanjutnya yang penuh manfaat.

Salah satu usaha Indonesia dalam membudayakan nilai-nilai ajaran Islam adalah melalui Pendidikan Agama Islam. PAI sebagai alat pembudayaan nilai berupaya untuk menanamkan dan membina nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Menanamkan dan membudayakan nilai-nilai ajaran Islam merupakan aset penting untuk membangun bangsa. Karena itu PAI memegang peran penting

dalam upaya transfer dan pembudayaan nilai dalam proses pendidikan agar menghasilkan peserta didik yang *insan kamil* (Umar & Ismail, 2020, hal. 3; Kuswandi & Himayaturohmah, 2018; Syahidin, 2020, hal. 2; Fajriati & Bahruddin, 2021). PAI membutuhkan suatu model ideal yang nyata dalam membudayakan nilai pada kehidupan masyarakat masa kini. Model tersebut dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat baik muslim maupun non muslim. Salah satu negara yang sukses dalam membangun bangsa melalui pembudayaan nilai kepribadian adalah Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki budaya dengan nilai-nilai kebaikan yang sarat dengan idealisme Islam. Salah satu budaya yang tetap eksis pada jati diri tiap masyarakat Jepang adalah *Bushido*. *Bushido* merupakan semangat samurai yang dipercaya sebagai satu faktor yang membentuk karakter bangsa Jepang sehingga menjadikannya sebagai bangsa yang unggul dan mampu bangkit dari kehancuran selepas Perang Dunia Kedua dan kini mampu menjadi Negara industri yang sangat berpengaruh di dunia (Isadi, 2014) . Dalam *Bushido* terkandung ajaran-ajaran moral yang tinggi terkait tanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, tata karma, disiplin, kerelaan berkorban, pengabdian, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhaanan, kesehatan jasmani dan rohani, kejujuran, dan pengendalian diri (Suliyati, 2013).

Budaya Jepang lainnya yang menjadi identitas masyarakat Jepang adalah budaya malu. Budaya malu merupakan salah satu budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Jepang. Budaya malu merupakan salah satu pengontrol alami manusia agar terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan di Jepang, budaya malu ini sudah diperkenalkan sejak usia dini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Widiuseno, 2020).

Jepang bukanlah Negara Islam ataupun pun Negara dengan mayoritas penduduk muslim. Tercatat bahwa pada tahun 2017 70% dari total populasi di Jepang beragama Shinto dan pada penelitian yang dilakukan oleh Statista Research Departement pada Oktober 2020 lalu menyebutkan bahwa hanya 1% saja muslim yang hidup dan tinggal di Negara Matahari Terbit itu, sedangkan 4% muslim lainnya hanya sebatas pendatang (Plecher, 2020).

Namun begitu, Jepang memiliki budaya dengan nilai-nilai yang luhur bahkan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Oleh karena itu budaya Jepang tersebut dapat dijadikan sebagai referensi atau model bagaimana wujud praktis dari nilai-nilai ajaran Islam, sehingga umat Islam dapat merasakan secara langsung manfaat dari nilai ajaran Islam ketika dipraktikkan. Meskipun Jepang bukanlah negara yang menjadikan Islam sebagai landasan hidup, namun tidak ada salahnya untuk berkaca dari keberhasilan Jepang dalam membudayakan nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana Allah Swt telah memerintahkan setiap manusia untuk menggunakan akalnyanya demi memikirkan segala penciptaan-Nya, karena tidak ada satupun sesuatu di dunia ini yang diciptakan sia-sia. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah Swt Q.S Ali Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."

Salah satu budaya masyarakat Jepang yang banyak mengandung nilai-nilai ajaran Islam adalah *ikigai*. Pada Masyarakat Jepang *ikigai* diartikan sebagai "purpose in life" atau "life worth living" (Kono & J.Walker, 2019). *Ikigai* merupakan tujuan hidup orang Jepang untuk mencapai suatu kehidupan yang bermakna dan merasakan kebahagiaan serta kesejahteraan dengan menjadi hidup dalam kehidupan ini (Widiuseno, 2019; Mori, et al., 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soenke Ziesche dan Roman Yampolsky (2020), konsep *ikigai* ini memiliki korelasi antara kesehatan dan rahasia umur panjang orang Jepang. Dengan kata lain apabila seseorang tidak merasa bahagia dalam hidupnya maka itu akan berdampak pada kesehatannya pula. Sehingga dalam budaya ini selain berkaitan dengan akhlak terhadap orang lain juga berkaitan dengan akhlak terhadap orang lain.

Namun meskipun demikian terdapat perbedaan yang besar dalam orientasi tujuan dari penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *ikigai* dengan tujuan dari penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Jika dalam budaya *ikigai* berorientasi pada pemenuhan tujuan hidup di dunia dan untuk merasakan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia (Garcia & Miralles, 2021), sedangkan dalam Islam orientasi

tujuan dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan tidak hanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia tetapi juga untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak (Azmi & Zulkifli, 2018).

Banyak praktik nilai dalam *ikigai* yang sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang mengemban tugas sebagai sarana transfer dan pembudayaan nilai dapat melihat bagaimana masyarakat Jepang membudayakan nilai-nilai yang terdapat dalam *ikigai* sebagai contoh nyata praktik pembudayaan nilai pada masa kini, sehingga peneliti tertarik dalam mengkaji budaya *ikigai* pada masyarakat Jepang tersebut karena dalam budaya *ikigai* tersebut sarat dengan nilai-nilai Islami yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Jepang masa kini. Adopsi strategi pembudayaan nilai-nilai *ikigai* menjadi strategi pembudayaan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI menjadi hal yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Meskipun terdapat perbedaan orientasi tujuan dari kebudayaan *ikigai* tersebut dengan tujuan dari penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, namun Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sarana pentransferan nilai dapat berkaca dari bagaimana masyarakat Jepang dapat tetap mengeksekusi budaya *ikigai*. Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Telaah Budaya *Ikigai* dan Implikasinya terhadap Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua yakni secara umum dan khusus. Secara umum rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana budaya *ikigai* dan implikasinya terhadap strategi pembudayaan nilai-nilai PAI di sekolah?

Dari rumusan masalah umum tersebut kemudian dikembangkan menjadi rumusan masalah khusus yang dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa saja nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam budaya *ikigai* masyarakat Jepang?
2. Bagaimana strategi masyarakat Jepang dalam membudayakan budaya *ikigai*?

3. Bagaimana implikasi strategi pembudayaan *ikigai* Masyarakat Jepang terhadap strategi pembudayaan nilai-nilai PAI di sekolah?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk menelaah budaya *ikigai* dan implikasinya terhadap strategi pembudayaan nilai-nilai PAI di sekolah.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan berikut:

1. Untuk mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam budaya *ikigai* masyarakat Jepang.
2. Untuk menguraikan strategi masyarakat Jepang dalam membudayakan budaya *ikigai*.
3. Untuk menganalisis implikasi strategi pembudayaan *Ikigai* Masyarakat Jepang terhadap strategi pembudayaan nilai-nilai PAI di sekolah.

1.4. Manfaat

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi masyarakat dan lembaga lainnya. Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata dalam pengembangan teori pembudayaan nilai dalam pembelajaran PAI terutama dalam strategi pembudayaan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan ini yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca, akademisi, maupun peneliti selanjutnya terkait pentingnya membudayakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian yang dilakukan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru PAI akan pentingnya pembudayaan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk praktis serta diharapkan mampu menumbuhkan

kesadaran pembaca khususnya dan umat muslim pada umumnya untuk membudayakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih sistematis, penulis menyusun skripsi ini dalam beberapa urutan. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang diambil dari judul penelitian, berisi penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diteliti.

Bab III merupakan metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V merupakan penutup, yang meliputi simpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi.